

## INTEGRASI NILAI WASATHIYYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK: STUDI LITERATUR

Sameh Ali Salah Hatem<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>1,2</sup>

Email: [Sameh.hatem1986@gmail.com](mailto:Sameh.hatem1986@gmail.com)

### Keywords

*wasathiyyah; Islamic education; religious moderation; character education; tolerance*

### Abstract

*Islamic education extends beyond the delivery of religious knowledge by helping students develop appropriate attitudes when interacting within a diverse social environment. From this perspective, wasathiyyah is relevant because it promotes balance, justice, respect for differences, and proportional responses to disagreement. This article aims to analyze the concept of wasathiyyah values in Islamic education, their forms of integration into educational processes, and their contribution to strengthening students' tolerance character. The study employs a qualitative approach through library research. Data were obtained by examining scientific articles, academic books, and relevant documents concerning wasathiyyah, religious moderation, Islamic Religious Education, character education, and tolerance. The literature was examined by identifying the main ideas in each source, organizing them into themes, comparing related findings, and synthesizing the relationships among those themes. The review indicates that tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, and syura can be translated into learning objectives, instructional materials, dialogical methods, teacher modelling, and an inclusive educational culture. This integration provides a conceptual foundation for developing tolerance through learning experiences that encourage students to respect differences, listen to alternative views, avoid coercive attitudes, and interact fairly with others. Nevertheless, implementation faces challenges including overly textual teaching, limited religious literacy, and the influence of digital information that is not always reliable. Therefore, Islamic education needs to position wasathiyyah not merely as knowledge content but as values enacted through learning practices and educational culture.*

*wasathiyyah; Pendidikan Islam; moderasi beragama; pendidikan karakter; toleransi*

*Pendidikan Islam memiliki peran yang lebih luas daripada penyampaian pengetahuan keagamaan, yaitu membantu peserta didik membangun sikap yang tepat ketika berinteraksi dalam kehidupan yang beragam. Dalam kerangka tersebut, wasathiyyah relevan untuk dikaji karena memuat nilai keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta cara menyikapi persoalan secara proporsional. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep nilai wasathiyyah dalam Pendidikan Islam, bentuk integrasinya dalam proses pendidikan, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter toleransi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data*

*diperoleh melalui penelusuran dan telaah artikel ilmiah, buku akademik, serta dokumen yang relevan dengan wasathiyyah, moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan toleransi. Literatur yang terkumpul dianalisis dengan menelaah gagasan utama setiap sumber, mengelompokkannya berdasarkan tema, kemudian membandingkan dan menghubungkan temuan yang memiliki keterkaitan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode dialogis, keteladanan pendidik, serta budaya pendidikan yang inklusif. Penerapan nilai tersebut dapat menjadi dasar pengembangan karakter toleran melalui pengalaman belajar yang membiasakan peserta didik menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat, tidak memaksakan kehendak, dan memperlakukan orang lain secara adil. Namun, penguatan wasathiyyah menghadapi tantangan berupa pembelajaran yang terlalu tekstual, keterbatasan literasi keagamaan, dan pengaruh informasi digital yang tidak selalu terverifikasi. Dengan demikian, Pendidikan Islam perlu menempatkan nilai wasathiyyah bukan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi sebagai nilai yang dihidupkan dalam praktik pembelajaran dan budaya pendidikan.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam mempunyai posisi penting dalam pembentukan peserta didik karena proses pendidikan tidak berhenti pada pemahaman materi keagamaan. Pendidikan juga membentuk cara peserta didik memandang diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama, budaya, latar belakang sosial, dan pandangan, kemampuan mengelola perbedaan menjadi bagian penting dari karakter yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pembelajaran agama perlu diarahkan agar pengetahuan keagamaan berjalan bersama sikap adil, terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Dalam upaya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan sikap sosial, konsep wasathiyyah dapat digunakan sebagai salah satu kerangka nilai. Dalam kajian tentang Islam wasathiyyah, konsep ini ditempatkan sebagai pendekatan yang menolak sikap berlebihan dan mendorong keseimbangan dalam kehidupan beragama. Prayitno dan Nursikin (2023) mengkaji wasathiyyah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan menguraikan sejumlah prinsip yang dapat dikembangkan dalam kehidupan pendidikan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa wasathiyyah tidak berhenti sebagai konsep keagamaan, tetapi dapat diterjemahkan menjadi nilai yang mendukung pembentukan sikap peserta didik.

Keterkaitan wasathiyyah dengan pendidikan menjadi semakin penting ketika pembelajaran berhadapan dengan realitas keberagaman. Hilmin (2024), melalui studi kepustakaan, menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diinternalisasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Nilai tersebut antara lain mencakup tawassuth, tawazun, tasamuh, musawah, i'tidal, dan syura. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi dapat ditempatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, bukan hanya disampaikan sebagai definisi.

Pada tingkat pembelajaran, nilai moderasi juga berkaitan dengan cara guru mengelola interaksi di kelas. Puspita (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pendekatan dialogis dan partisipatif, keteladanan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran. Surachman dan Nazib (2024) juga menemukan penerapan materi dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi, musyawarah, demokrasi, persatuan, dan kerukunan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan sikap toleran membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan perbedaan.

Kajian Sa'idah et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan wasathiyah dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum dapat ditempatkan melalui mata kuliah PAI, kegiatan kajian, serta pemanfaatan media sosial sebagai salah satu ruang penguatan pemahaman wasathiyah. Pada konteks pendidikan Islam secara lebih luas, Harmina dan Yaqin (2026) menempatkan tawazun, i'tidal, dan tasamuh sebagai nilai yang dapat mendukung pembentukan peserta didik yang moderat dan inklusif melalui kurikulum, pembelajaran dialogis, dan budaya pendidikan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, karakter, dan wasathiyyah, pembahasannya masih tersebar pada fokus yang berbeda. Kajian tentang konsep wasathiyah menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi, sedangkan kajian lain menyoroti internalisasi moderasi dalam kurikulum, pembelajaran PAI, atau penguatan karakter. Studi terbaru juga menunjukkan peran pendidikan Islam, guru, kurikulum, dan lingkungan pendidikan dalam membangun toleransi dan moderasi beragama (Ritonga et al., 2026; Ningsih et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sintesis yang secara khusus

menghubungkan tiga unsur, yaitu nilai wasathiyyah, proses integrasi dalam Pendidikan Islam, dan penguatan karakter toleransi peserta didik.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tiga persoalan. Pertama, bagaimana nilai wasathiyyah dikonseptualisasikan dalam Pendidikan Islam. Kedua, bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Ketiga, bagaimana integrasi nilai wasathiyyah dapat memberikan landasan bagi penguatan karakter toleransi peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai penerapan nilai wasathiyyah dalam Pendidikan Islam sekaligus menunjukkan ruang pengembangan penelitian empiris berikutnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan kajian, yaitu menelaah berbagai sumber akademik untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai wasathiyyah, proses integrasinya dalam Pendidikan Islam, serta keterkaitannya dengan karakter toleransi. Penelitian tidak menggunakan responden, kuesioner, observasi lapangan, atau pengukuran statistik.

Bahan kajian berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan wasathiyyah, moderasi beragama, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan toleransi. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci yang disesuaikan dengan fokus kajian, yaitu “Islam wasathiyyah”, “Pendidikan Islam wasathiyyah”, “moderasi beragama dalam Pendidikan Islam”, “Pendidikan Agama Islam dan toleransi”, serta “pendidikan karakter toleransi”. Literatur diprioritaskan pada publikasi relatif mutakhir, terutama 2020–2026, dengan tetap mempertahankan sumber konseptual yang relevan.

Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber membahas Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan wasathiyyah, moderasi beragama, pendidikan karakter, atau toleransi; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah atau sumber akademik yang dapat diverifikasi; (3) memiliki informasi bibliografis yang jelas dan teks atau abstrak yang dapat ditelaah; dan (4) isi artikel memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan, duplikasi, tulisan populer

tanpa basis akademik yang memadai, serta sumber yang informasi bibliografisnya tidak dapat diverifikasi.

Setelah sumber yang relevan diperoleh, isi literatur dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dan sintesis tematik. Proses analisis dimulai dengan menelaah gagasan utama setiap sumber. Selanjutnya, informasi yang relevan dikelompokkan ke dalam tema konsep dan nilai wasathiyyah, integrasi dalam Pendidikan Islam, karakter toleransi, serta tantangan implementasi. Temuan antarsumber kemudian dibandingkan untuk melihat pola yang berulang maupun perbedaan penekanan. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hubungan antartema sehingga diperoleh sintesis yang sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan agar hasil kajian tidak berupa ringkasan artikel secara terpisah, tetapi menghasilkan pemahaman yang terintegrasi. Karena penelitian bersifat kepustakaan, hasilnya merupakan sintesis konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal mengenai perubahan karakter peserta didik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Konsep Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam**

Hasil telaah menunjukkan bahwa wasathiyyah dapat dipahami sebagai orientasi keberagamaan yang menekankan keseimbangan dan sikap tidak berlebihan. Dalam konteks pendidikan, makna tersebut penting karena peserta didik tidak hanya perlu memahami ajaran agama, tetapi juga membutuhkan kemampuan menempatkan pemahaman tersebut secara proporsional ketika berhadapan dengan perbedaan. Prayitno dan Nursikin (2023) menempatkan Islam wasathiyyah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan membahas sejumlah prinsip yang mendukung sikap seimbang dalam kehidupan sosial.

Nilai wasathiyyah memiliki beberapa dimensi yang saling melengkapi. Tawassuth mengarah pada sikap mengambil posisi tengah dan menghindari keberagamaan yang berlebihan. Tawazun menekankan keseimbangan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab. I'tidal berkaitan dengan keadilan. Tasamuh berhubungan dengan penghargaan terhadap perbedaan. Musawah menekankan kesetaraan, sedangkan syura memberikan ruang bagi musyawarah dan pertukaran pandangan. Dalam pendidikan, nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan pola interaksi.

Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian Hilmin (2024) yang menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, wasathiyyah tidak seharusnya berhenti pada definisi normatif. Nilainya perlu diterjemahkan menjadi perilaku pendidikan yang dapat diamati dalam proses pembelajaran, misalnya cara guru memperlakukan perbedaan pendapat, cara peserta didik menyampaikan ketidaksetujuan, dan cara kelas membangun keputusan bersama.

### **3.2 Nilai Wasathiyyah yang Relevan dengan Karakter Toleransi**

Dari berbagai nilai yang dibahas dalam literatur, tasamuh memiliki hubungan paling langsung dengan karakter toleransi karena mengandung orientasi untuk menghargai perbedaan. Namun, toleransi tidak berdiri sendiri. Sikap toleran juga membutuhkan tawassuth agar seseorang tidak mudah mengambil posisi ekstrem, tawazun agar mampu menimbang kepentingan secara proporsional, i'tidal agar memperlakukan pihak lain secara adil, musawah agar tidak membedakan secara tidak tepat, dan syura agar perbedaan dapat dikelola melalui komunikasi.

Pemetaan nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan. Tawassuth dapat dilatih melalui pembiasaan menghindari pelabelan berlebihan terhadap pihak yang berbeda. Tawazun dapat diwujudkan dengan memberikan ruang yang seimbang antara penguatan identitas keagamaan dan penghargaan terhadap kehidupan bersama. I'tidal dapat diterapkan melalui perlakuan adil. Tasamuh dapat diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan dan menghormati pandangan berbeda. Musawah dapat diterapkan dengan menghindari perlakuan diskriminatif. Syura dapat dilatih melalui diskusi, musyawarah, dan pengambilan keputusan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat.

Karakter toleransi bukan hanya hasil dari pemberian materi tentang toleransi. Karakter terbentuk melalui pengalaman berulang. Peserta didik perlu mengalami situasi ketika pendapatnya berbeda, belajar menyampaikan argumen tanpa merendahkan pihak lain, dan memperoleh pengalaman bahwa perbedaan dapat dikelola melalui dialog. Karena itu, nilai wasathiyyah lebih produktif apabila dijadikan prinsip dalam proses pendidikan daripada hanya menjadi tema dalam satu materi.

### **3.3 Integrasi Nilai Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam**

Literatur yang dikaji menunjukkan empat ruang utama integrasi nilai wasathiyyah dalam Pendidikan Islam, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan pendidik,

dan budaya pendidikan. Pada tingkat kurikulum, nilai moderasi dapat dimasukkan ke dalam tujuan dan materi pembelajaran PAI. Hilmin (2024) menunjukkan bahwa kurikulum PAI dapat menjadi ruang internalisasi nilai moderasi dengan kerangka yang kontekstual. Artinya, nilai wasathiyyah dapat dirancang sejak tahap perencanaan.

Pada tingkat proses pembelajaran, integrasi dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif. Peserta didik dapat diberikan kasus atau persoalan yang berkaitan dengan keberagaman, kemudian diminta menganalisisnya dari sudut pandang nilai Islam. Guru berperan menjaga agar diskusi tetap berada dalam suasana akademik dan saling menghormati. Puspita (2025) menempatkan pendekatan dialogis, partisipasi peserta didik, keteladanan guru, dan pengembangan kurikulum sebagai bagian penting dalam integrasi moderasi.

Keteladanan pendidik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari integrasi wasathiyyah. Peserta didik dapat menerima materi tentang toleransi, tetapi pengalaman mereka terhadap perilaku guru akan menjadi contoh yang lebih konkret. Guru yang memberikan kesempatan berbicara secara adil, tidak merendahkan pendapat yang berbeda, dan mampu mengelola perbedaan secara tenang memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai wasathiyyah diterapkan.

Ruang keempat adalah budaya pendidikan. Nilai wasathiyyah akan lebih mudah menjadi kebiasaan apabila lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan mendukung interaksi inklusif. Harmina dan Yaqin (2026) menekankan pentingnya kurikulum, pembelajaran dialogis, dan budaya pendidikan inklusif dalam membangun pendidikan Islam yang moderat. Integrasi karena itu tidak cukup dibebankan kepada guru PAI, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

### **3.4 Integrasi Wasathiyyah dan Penguatan Karakter Toleransi Peserta Didik**

Berdasarkan sintesis literatur, hubungan antara wasathiyyah dan karakter toleransi dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai. Nilai wasathiyyah memberikan prinsip yang menjadi acuan, Pendidikan Islam menyediakan ruang untuk menyampaikan dan mempraktikkannya, sedangkan pengalaman belajar dan pembiasaan membantu peserta didik menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku. Dengan alur tersebut, karakter toleransi tidak dipahami sebagai hasil otomatis dari satu materi, tetapi sebagai karakter yang dikembangkan melalui proses berkelanjutan.

Puspita (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan upaya membangun sikap peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu mengembangkan perilaku toleran. Surachman dan Nazib (2024) juga menunjukkan bahwa materi dan aktivitas PAI dapat memuat toleransi, musyawarah, demokrasi, persatuan, dan kerukunan. Sa'idah et al. (2024) menekankan penguatan wasathiyah melalui pembelajaran PAI, kegiatan kajian, dan penggunaan media sosial. Kajian tersebut memperlihatkan jalur implementasi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Dalam praktiknya, karakter toleransi dapat ditumbuhkan melalui kegiatan sederhana. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok dengan anggota yang beragam, memberikan tugas yang membutuhkan kerja sama, meminta peserta didik menanggapi pendapat yang berbeda secara argumentatif, dan melakukan refleksi setelah kegiatan. Aktivitas semacam itu membuat nilai tasamuh, syura, musawah, dan i'tidal hadir dalam pengalaman belajar. Peserta didik tidak hanya mengetahui istilah toleransi, tetapi belajar bagaimana bersikap ketika menghadapi perbedaan.

Perlu ditegaskan bahwa kajian ini tidak menyatakan bahwa integrasi wasathiyah secara empiris telah terbukti meningkatkan skor toleransi peserta didik. Pernyataan tersebut membutuhkan penelitian lapangan dengan desain dan instrumen yang sesuai. Hasil artikel ini berada pada tingkat sintesis literatur, yaitu menunjukkan dasar konseptual dan pola implementasi yang dalam berbagai penelitian dikaitkan dengan pembentukan sikap moderat dan toleran.

Azizah dan Ghofur (2026) dalam kajian tentang konsep wasathiyah menempatkan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan konsistensi sebagai prinsip penting dalam moderasi beragama. Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat menjadi kerangka untuk menjelaskan bahwa toleransi perlu dikembangkan bersama nilai keseimbangan dan keadilan, bukan dipahami sebagai sikap menerima semua perbedaan tanpa batas.

Muziburrahman et al. (2026) menemukan bahwa nilai tasamuh dapat diintegrasikan secara struktural dalam kurikulum PAI, tetapi penerapannya tetap bergantung pada kemampuan pedagogis guru untuk menerjemahkan nilai inklusif ke dalam pembelajaran. Temuan tersebut menguatkan argumen bahwa integrasi nilai tidak

cukup dilakukan pada tingkat dokumen kurikulum, tetapi harus terlihat dalam praktik pembelajaran.

Kajian Ningsih et al. (2026) memperlihatkan adanya keterkaitan antara agenda penguatan karakter dengan penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Dalam kajian tersebut, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dibahas bersama dengan pentingnya peran guru serta kurikulum dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi wasathiyyah dapat diarahkan pada pembentukan karakter yang lebih luas, dengan toleransi sebagai salah satu dimensinya.

Kajian Ritonga et al. (2026) memperkuat sintesis tersebut dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan toleransi melalui empati, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta dukungan guru, kurikulum, dan lingkungan pendidikan yang inklusif. Temuan ini memperluas pembahasan karena toleransi dipahami tidak hanya sebagai sikap individual, tetapi sebagai hasil dari lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi yang harmonis.

### **3.5 Tantangan Integrasi Nilai Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam**

Tantangan pertama adalah pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi. Jika wasathiyyah hanya diberikan sebagai definisi dan daftar nilai, peserta didik dapat mengetahui istilahnya tetapi belum tentu memperoleh pengalaman untuk menerapkannya. Karena itu, pembelajaran perlu memberikan ruang praktik, dialog, refleksi, dan kerja sama.

Tantangan kedua berkaitan dengan literasi keagamaan. Pemahaman yang terbatas terhadap keragaman penafsiran dan tradisi keislaman dapat membuat perbedaan dipandang secara sederhana sebagai benar atau salah tanpa ruang dialog. Harmina dan Yaqin (2026) menempatkan rendahnya literasi keagamaan sebagai salah satu tantangan dalam penguatan pendidikan Islam yang moderat.

Tantangan ketiga berasal dari lingkungan digital. Informasi keagamaan dapat diperoleh dengan cepat, tetapi kualitas dan konteksnya tidak selalu jelas. Kondisi tersebut membuat peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta melakukan perbandingan sebelum menerima suatu informasi sebagai rujukan. Oleh karena itu, penguatan wasathiyyah perlu berjalan bersama literasi digital agar peserta didik lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan.

Tantangan berikutnya adalah konsistensi antara materi dan budaya lembaga pendidikan. Jika pembelajaran mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan tetapi lingkungan pendidikan memperlihatkan perlakuan yang tidak adil, proses internalisasi menjadi kurang kuat. Integrasi wasathiyyah perlu dipahami sebagai pendekatan kelembagaan yang melibatkan kurikulum, pembelajaran, keteladanan, aturan, dan interaksi sosial.

### **3.6 Sintesis Hasil Kajian**

Sintesis literatur menghasilkan hubungan konseptual sebagai berikut: nilai wasathiyyah menjadi dasar nilai; Pendidikan Islam menjadi ruang internalisasi; metode pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya pendidikan menjadi mekanisme penerapan; sedangkan toleransi merupakan salah satu karakter yang dapat diperkuat melalui proses tersebut. Hubungan itu dapat diringkas sebagai: nilai wasathiyyah → integrasi dalam Pendidikan Islam → pengalaman dan pembiasaan belajar → penguatan sikap toleran.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai tidak cukup dilakukan dengan menambahkan satu materi tentang moderasi. Integrasi yang lebih utuh terjadi ketika nilai yang sama muncul dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, pola interaksi guru dan peserta didik, serta budaya lembaga pendidikan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan kurikulum, pembelajaran dialogis, keteladanan, dan lingkungan pendidikan sebagai unsur penting dalam penguatan moderasi dan toleransi (Hilmin, 2024; Puspita, 2025; Harmina & Yaqin, 2026).

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai-nilai wasathiyyah memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang seimbang, adil, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan. Wasathiyyah tidak hanya dipahami sebagai upaya menghindari sikap ekstrem, tetapi juga sebagai orientasi nilai yang dapat diterapkan melalui tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar bagi pembentukan sikap keagamaan yang moderat sekaligus mendukung perkembangan karakter sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, nilai wasathiyyah dapat dihadirkan melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, keteladanan pendidik, dan lingkungan pendidikan yang

mendukung interaksi inklusif. Pembelajaran PAI perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pandangan, menghadapi perbedaan, serta membangun sikap saling menghargai. Dengan cara tersebut, wasathiyah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman dan kebiasaan dalam proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan karakter toleransi, integrasi wasathiyah memberikan landasan nilai bagi peserta didik untuk menghormati perbedaan, menghindari sikap berlebihan, membangun hubungan sosial yang baik, dan mengelola perbedaan melalui dialog. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, kesimpulan yang diperoleh bersifat sintesis konseptual dan belum mengukur perubahan karakter toleransi peserta didik secara langsung. Penelitian berikutnya dapat menguji secara empiris bentuk integrasi wasathiyah dan kaitannya dengan karakter toleransi pada jenjang serta konteks pendidikan yang berbeda.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, Z. A. N., & Ghofur, A. (2026). Konsep Wasathiyah dalam Moderasi Beragama Islam: Studi Literatur. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3945>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Harmina, & Yaqin, H. (2026). Pendidikan Islam (Paradigma Islam Wasathiyah, Ummatan Wasathan, Toleransi Dan Moderasi Beragama). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43821>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Muziburrahman, M., Saputra, A. R., & Ruslan, R. (2026). Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 131–140. <https://doi.org/10.30599/prc70573>
- Ningsih, N. W., Ramadhani, H., & Ajahari, A. (2026). Revitalisasi Pendidikan Islam melalui

- Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7374>
- Prayitno, N. H., & Nursikin, M. (2023). Islam Wasathiyyah sebagai Pendidikan Karakter. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 685–692.  
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.191>
- Puspita, D. P. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Toleran Peserta Didik. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 74–80. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i2.3601>
- Ritonga, D. A. S., Triana, I., Winda, A. N., & Sari, H. P. (2026). Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 87–94.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5855>
- Sa'idah, I., H.R., M., Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi Wasathiyah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 334–348.  
<https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>
- Surachman, Y. T. L., & Nazib, F. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).  
<https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>